

# LAPORAN PENGABDIAN

PENDAMPINGAN KOMUNITAS

## MENCEGAH BAHAYA RADIKALISME TERHADAP MORALITAS REMAJA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI

KASUS PADA REMAJA MASJID DAN REMAJA GEREJA  
DI KABUPATEN DELI SERDANG



**Peneliti:**

**Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag**

**Dra. Husna Sari Siregar, M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.w.t, yang telah melimpahkan nikmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga tulisan “Peran Alumni Fakultas Ushuludin dan Studi Islam dalam Meningkatkan Keagamaan dan Kerukunan di Kota Medan” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan kita sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.a.w., yang kita pedomani sunnahnya agar kita selamat di dunia dan di akhirat.

Kami menyadari sepenuhnya penelitian ini belum menyajikan informasi yang komprehensif karena tim mengalami kesulitan menemukan data-data bagi mendukung penulisan ini. Maka disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka atas kekurangan ini kami mohon maaf.

Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada para remaja mesjid dan remaja gereja desa Deli Tua dan Sambirejo Timur dan para pembantu peneliti yang telah memberikan data untuk kelengkapan penulisan ini, mudah-mudahan penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat ini bermanfaat bagi sivitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, mudah-mudahan Allah Swt memberikan derajat yang tinggi bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, November 2019  
Tim Penulis

## LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Mencegah Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Kasus Pada Remaja Mesjid dan Remaja Gereja Di Kabupaten Deli Serdang)
- b. Kluster Penelitian : Pendampingan Komunitas
- c. Bidang Penelitian : Pengabdian Kepada Masyarakat
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag, Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
3. ID Peneliti :
4. Unit Kerja : UIN Sumatera Utara
5. Waktu Penelitian : Mei s/d November 2019
6. Lokasi Penelitian : Desa Delitua dan Sambirejo Timur Kabupaten Deli Serdang
7. Biaya Penelitian : Rp. 42.000.000,- (Empat Puluh Dua Juta Rupiah)

Disahkan Oleh  
Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
UIN Sumatera Utara Medan

Medan, November 2019  
Peneliti

**Prof. Dr. Pagar, M.Ag**  
NIP. 195812311988031016

**Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag**  
NIP. 195911191986032004

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag  
Jabatan : Lektor Kepala  
Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Alamat : Jalan Waringin 27/A 33 Medan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Judul penelitian “Mencegah Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Kasus Pada Remaja Mesjid dan Remaja Gereja Di Kabupaten Deli Serdang)” merupakan karya orisinil saya.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, November 2019  
Yang Menyatakan,

**Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag**  
NIP. 195911191986032004

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian Masyarakat Berbasis Penelitian .....	7
D. Signifikansi Penelitian .....	9
E. Konsep Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Rencana Pembahasan .....	16
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Teori Radikalisme .....	17
B. Teori Teknologi dan Informasi.....	23
C. Teori Pemberdayaan .....	25
D. Teori Remaja .....	28
<b>BAB III DESKRIPSI DESA DELI TUA DAN DESA SAMBIREJO TIMUR .....</b>	<b>35</b>
A. Profile Kabupaten Deli Serdang .....	35
B. Profile Desa Sambirejo Timur .....	37

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja Masjid di Kabupaten Deli Serdang .....	55
B. Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang .....	62
C. Terpaparnya Paham Radikal dikalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang .....	64
D. Pembentukan Komunitas Anti Radikalisme Bagi Para Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang .....	71
E. Analisis Tentang Bahaya Radikalisme dikalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang makin canggih, trend penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam idiologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. Kenakalan remaja bisa dipengaruhi melalui media teknologi dan informasi. Industri teknologi tidak bisa dipungkiri lagi karena sebahagian besar sasarannya adalah para remaja, terlepas dari kalangan atau kelompok manapun. Semua remaja terkhusus pada penelitian ini adalah para remaja masjid dan remaja gereja yang notabenenya pengguna dan pemakai media teknologi informasi diantaranya adalah internet. Perlunya *counter* dari internal maupun eksternal para remaja tersebut karena informasi yang masuk melalui media informasi dan teknologi begitu cepat, termasuk paham radikal.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media teknologi informasi mempengaruhi radikalisme pada remaja, untuk mengetahui bagaimana radikalisme mempengaruhi moralitas remaja dalam relasinya dengan keluarga dan masyarakat dan untuk mengidentifikasi masukan kelompok remaja dalam mencegah radikalisme melalui teknologi informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama Remaja Masjid dan Remaja Gereja yang ada di Desa Delitua dan Desa Sambirejo Timur Kabupaten Deli Serdang, masing-masing terdiri dari 15 Orang. Dari hasil FGD, diperoleh informasi bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap moralitas serta berdampak terhadap berkembangnya paham radikal melalui media online. Data FGD ini kemudian menjadi komitmen dan kesepakatan bersama menjadi tindak lanjut bentuk pengabdian masyarakat. Data tersebut juga sekaligus sebagai data penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis. Sumbangan teoretis yaitu berupa penjelasan yang kongkret berdasarkan realitas mengenai bahaya radikalisme dikalangan remaja masjid dan remaja gereja di Indonesia. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanggulangan radikalsime dan pengurangan pemahaman radikalisme di Indonesia.

**Kata Kunci : *Moralitas, Radikalisme, Remaja.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ideologi yang berkembang saat ini akan terus berkembang dan saling mempengaruhi antara satu ideologi dengan ideologi yang lain. Biasanya ideologi radikal akan berkembang secara subur dan cepat membesar di daerah-daerah dimana masyarakatnya merasa terpinggirkan. Mereka merasakan bagaimana keadilan itu benar-benar diwujudkan oleh pemerintah bagi semua rakyatnya.

Rasa terpinggirkan akan menimbulkan kecemburuan sosial. Karena banyaknya orang yang mengalami hal yang sama dalam masalah ketidakadilan dan terpinggirkan, maka mereka yang merasa senasib, se ideologi akan bersatu membangun kekuatannya sendiri. Untuk bisa menunjukkan kekuatan akan eksistensinya agar tidak dipandang sebelah mata oleh musuh atau pesaing-pesaingnya.

Kebutuhan akan arti sebuah eksistensi merupakan hal yang wajar secara psikologis selama itu dilakukan secara sehat dan benar. Persaingan yang dilakukan secara emosional cenderung destruktif dan merusak tatanan yang sudah ada. Bagi mereka yang suka menonjolkan kelompoknya agar diakui di masyarakat, justru menunjukkan kalau dirinya kurang percaya diri dengan apa yang diyakininya.

Keyakinannya ia sandarkan pada kelompoknya, karena ia sendiri merasa kecil dan lemah, sehingga ia butuh kelompok untuk bisa mengaktualisasikan keberadaannya. Eksistensi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang baik itu disadari ataupun tidak.

Dalam hal ini kita tidak perlu memaksakan diri untuk bisa menonjol. Ikuti irama kehidupan masyarakat yang normal sebagaimana adanya, secara otomatis eksistensi kita akan diakui oleh masyarakat. Justru sebaliknya kalau kita selalu berusaha menonjolkan eksistensi kita dengan menunjukkan keberbedaan kita dengan masyarakat, justru pengucilan yang akan kita dapatkan. Karena setiap kelompok masyarakat selalu memiliki tradisi, aturan dan konvensi yang dipelihara oleh para anggotanya. Maka selama kita hidup berada ditengah-tengah masyarakat tertentu, kitalah yang harus menyesuaikan, bukannya malah sebaliknya. Karena keberadaan kita dengan masyarakat yang ada sangatlah jauh perbandingannya. Karena ketika kita lahir masyarakat itu sudah ada dan kita menjadi bagian didalamnya.

Jadi kita telah terikat dan menjadi bagian darinya, makanya leluhur kita dulu selalu mengingatkan dengan mengatakan dimana bumi dipijak disitu langit harus dijunjung. Sebagai anggota masyarakat kita harus secara legowo mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Kita telah dibesarkan oleh masyarakat, maka sudah selayaknya kita mengabdikan juga kepada masyarakat, selama itu tidak melanggar norma agama. Agama yang ditafsirkan secara sempit apalagi radikal. Keutuhan dan rasa persatuan yang ada dalam masyarakat harus terus kita jaga dan pelihara. Karena disitulah sebenarnya hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Satu tempat dimana kita dilahirkan dan suatu saat nanti pasti kita akan dikuburkan.

Masyarakat berkembang secara pesat, begitu juga dengan ilmu dan teknologi yang selalu menyertainya. Budaya satu daerah akan

berpengaruh atau di-pengaruhi oleh budaya lain. Disini terus akan ada dialog antar budaya. Budaya terus berkembang searah dengan pemikiran manusia. Pemikiran yang dipengaruhi ilmu dan pendidikan serta ilmu dari pergaulan dan teknologi media sosial (media sosial).

Media sosial yang sedemikian populer dewasa ini bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik itu untuk kebaikan maupun kejelekan. Karena sifat teknologi memang seperti itu. Makanya kita dituntut untuk selalu berposisi sebagai subyek terhadap teknologi, karena kalau tidak maka kita justru akan menjadi obyek dan korban teknologi.

Pemanfaatan teknologi media sosial yang digunakan secara baik akan berakibat baik pula bagi kehidupan manusia, walaupun masih ada saja yang menyimpang dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan bahkan untuk hal-hal negatif seperti untuk memecah belah umat. Melalui media sosial you Tube dibuat video-video yang saling menghina dan merendahkan antar kelompok, itu merupakan contoh penyalahgunaan yang justru akan berakibat buruk pada manusia.

Perkembangan teknologi yang makin canggih, trend penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan RI. Perlu ada usaha bersama dari pemerintah, ormas, mahasiswa dan para pemuda, LSM serta pers dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa secara preventif.

Peran aktif mereka sebagai benteng ideologi sangat efektif terhadap virus ideologi paham gerakan radikalisme yang tidak hanya

merongrong dan mencoreng ajaran Islam, tetapi juga bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk membekali siswa-siswanya dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan serta keislaman yang moderat, terbuka dan damai.

Hal ini penting karena generasi penerus bangsa ada ditangan para siswa ini. Dengan moment reformasi demokrasi, para pengusung ide radikal terus gencar mengembangkan pahamnya. Sekarang ini bisa kita lihat bagaimana tumbuh kembang lembaga pendidikan yang mereka bangun.

Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Dengan kurikulum yang mereka ciptakan sendiri, mereka larang anak-anak untuk belajar menyanyi, apalagi lagu-lagu kebangsaan yang mereka anggap lagu memiliki lirik yang mengajak pada kemusyrikan. Sehingga merampas kegemaran anak untuk menyanyikan lagu anak-anak

Para siswa juga dilarang dan tidak diajari menggambar, manusia dan binatang, sehingga jiwa seni anak tidak bisa bertumbuh dan berkembang secara normal. Apalagi ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak sebaya dari sekolah umum.

Pendidikan yang terlalu mementingkan unsur *pedagogy* kemudian mengesampingkan unsur afeksi dan psikomotorik cenderung akan melahirkan anak-anak yang egois, asosial dan intoleran. Out put dari para peserta didik itu sangat potensial menjadi anak-anak yang radikal serta berwawasan sempit. Mereka akan menjadi anak-anak yang aneh yang sulit beradaptasi dengan teman-

teman lainnya yang berfaham moderat, terbuka dan bersahabat dengan siapa saja.

Yang paling riskan dalam kaitan bernegara dan menumbuhkan sikap nasionalisme adalah, ketiadaan acara upacara bendera yang itu merupakan satu keharusan di sekolah umum. Karena dengan upacara bendera bisa menumbuhkan rasa persatuan dan kesadaran berbangsa. Mereka cenderung eksklusif membangun sekolah. Para siswa yang diterima adalah para siswa dari putra-putri orang tua yang sefaham dengan institusi sekolah yang mereka dirikan.

Dari sekolah-sekolah seperti ini akan melahirkan generasi hitam putih yang sangat radikal, suka menyalahkan golongan yang berlainan faham dengan mereka. Dalam hal ini pemerintah dituntut untuk tegas mengambil sikap sebelum terlambat. Sebelum generasi muda radikal lahir di negara Indonesia yang sangat demokratis dan sangat toleran ini, yang sudah dengan susah payah dibangun oleh para pendahulu kita.

Jangan sampai terjadi di Indonesia, kekerasan atas nama agama seperti yang terjadi di Timur Tengah yang dilakukan oleh ideologi radikal yang kemudian meluas pengaruhnya keseluruhan dunia, hal ini menjadi ancaman serius bagi keutuhan NKRI. Radikalisme bukanlah ajaran Islam dan tidak diajarkan oleh Nabi, karena itu kita harus menolak segala bentuk radikalisme, karena Islam itu merangkul bukan memukul, membina dengan hati bukan menghina dan mencaci maki.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Ideologi radikal sangat bertentangan dengan semangat *ukhuwwah islamiyah* dan ideologi Pancasila yang memiliki ciri khas masyarakatnya yang beragam, toleran dan inklusif. Agama dapat

menjadi perekat perdamaian tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial.

Konflik dan kekerasan antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, pendirian tempat ibadah, perebutan tempat ibadah dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan tertentu bisa menimbulkan reaksi dari kelompok lain. Kekerasan sosial yang ada sekarang ini menunjukkan dangkalnya pemahaman para pelaku kekerasan terhadap ajaran agama Islam.

Kenakalan remaja bisa dipengaruhi melalui media teknologi dan informasi. Industri teknologi tidak bisa dipungkiri lagi karena sebahagian besar sasarannya adalah para remaja, terlepas dari kalangan atau kelompok manapun. Semua remaja terkhusus pada penelitian ini adalah para remaja masjid dan remaja gereja yang notabenehnya pengguna dan pemakai media teknologi informasi diantaranya adalah internet.

Perlunya *counter* dari internal maupun eksternal para remaja tersebut karena informasi yang masuk melalui media informasi dan teknologi begitu cepat, termasuk paham radikal.

Radikalisme jika sudah masuk ke para remaja sangat merusak moral anak bangsa. Ini adalah tugas berat bagi para orang tua , agar para remaa dapat terhidar dari paham yang sangat membahayakan bagi kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa tergantung dari para remaja saat ini. Jika para remaja saat ini cenderung menghabiskan waktu di warung internet. Maka bisa digambarkan sepuluh tahun kedepan generasi bangsa ini jadi apa.

Kondisi remaja saat ini sangat prihatin, selain masalah narkoba, seksual, juga masalah paham-paham yang masuk melalui media

teknologi dan informasi diantaranya paham radikal. Sehingga memunculkan sikap yang keras dan anarkis, maka akan membuat keonaran dinegeri ini. Ini poin penting tentang moralitass pelajar melalui media informasi dan teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi batasan masalah pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini adalah **“Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Masjid Dan Remaja Gereja Di Indonesia Melalui Teknologi Informasi”**

Masalah pokok tersebut dapat dirinci kepada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Radikalisme pada Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana Moralitas Remaja Masjid dan Remaja Gereja dalam Hubungan Sosial?
3. Bagaimana mencegah remaja terpapar radikalisme melalui teknologi informasi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian Masyarakat Berbasis Penelitian**

Tujuan pengabdian masyarakat berbasis penelitian secara umum meningkatkan kemampuan remaja di Deli Serdang dalam mengetahui dan mencegah Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Indonesia Melalui Teknologi Informasi.

Adapun secara rinci tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama:* untuk mengetahui bagaimana media teknologi informasi mempengaruhi radikalisme pada remaja sebagai referensi informasi dalam mempersiapkan isi pelatihan dan pendampingan pencegahan radikalisme pada kelompok remaja.

*Kedua:* untuk mengetahui bagaimana radikalisme mempengaruhi moralitas remaja dalam relasinya dengan keluarga dan masyarakat sebagai referensi data dalam mempersiapkan isi pelatihan dan pendampingan pencegahan radikalisme pada kelompok remaja

*Ketiga:* untuk mengidentifikasi masukan kelompok remaja dalam mencegah radikalisme melalui teknologi informasi. Masukan ini yang akan menjadi dasar dalam kegiatan tindak lanjut pendampingan kelompok remaja mencegah radikalisme.

Adapun Manfaatnya:

1. Akademisi dan praktisi sosial Memiliki deskripsi data dan informasi tentang bagaimana remaja terpapar radikalisme melalui informasi teknologi.
2. Adanya model pencegahan remaja terpapar radikalisme melalui teknologi informasi.
3. Meningkatnya literasi remaja dalam mencegah radikalisme melalui teknologi informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis. Sumbangan teoretis yaitu berupa penjelasan yang kongkret berdasarkan realitas mengenai bahaya radikalisme dikalangan remaja masjid dan remaja gereja di Indonesia. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanggulangan radikalsime dan pengurangan pemahaman radikalisme di Indonesia.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini menarik untuk dilakukan atas dasar pertimbangan: Pertama, tren para remaja yang sangat aktif dalam penggunaan Teknologi Informasi berupa media sosial. Kedua, berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, pada penelitian ini penulis akan rnengungkapkan bagaimana Teknologi Informasi dapat mempengaruhi Radikalisme dikalangan remaja, mempengaruhi moralitas remaja serta bagaimana cara mencegahnya.

Pada penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam memilah, menganalisa, serta tidak mudah mengeneralisir masalah yang berkembang terhadap klaim-klaim yang terkait dengan paham Radikal secara keseluruhan, terlebih kepada para remaja. Penulis juga bermaksud memberikan pandangan kepada remaja bahwa pemahaman tentang Radikalisme adalah salah dan bertentangan dari ajaran agama.

#### **E. Konsep Penelitian**

Maraknya radikalisme diindonesia, sehingga sasaran yang banyak adalah para remaja, maka dari itu perlunya konsep deradikalisasi disekolah. Pendidikan harus sudah ada kurikulum tentang radikalisme. Sehingga agar dapat meminimalisir paham radikalisme kepada para remaja muslim dan remaja gereja di Indonesia.

Sasaran radikalisme adalah remaja-remaja yang taat beragama tapi minimnya ilmu pengetahuan agama, sehingga beragama hanya sebatas ikut-ikutan tanpa ada dasar agama dalam diri remaja.

Maka dari itu melalui deradikalisme salah satu solusi agar para remaja masjid dan remaja gereja dapat terhindar dari paham radikalisme.

Pengawasan terhadap media teknologi dan informasi juga penting, karena masuknya informasi ke media sosial tanpa ada *counter* dari pemerintah, sehingga ruang-ruang untuk masuknya radikalisme sangat gampang. Dimana pengguna media sosial kebanyakan adalah kaum remaja.

Pada pengabdian masyarakat ini konsep yang dipergunakan adalah

1. Radikalisme adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan atau paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan segala cara termasuk menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim.
2. Remaja pertama ( 13-16 tahun) yakni individu yang masuk masa pubertas, remaja memasuki usia dewasa tapi masih anak-anak, sering menimbulkan konflik, habiskan waktu bersama, menjadi diri mereka, terlibat dgn sekolah mereka secara aktif
3. Masa remaja terakhir ( 17-21 tahun) yakni individu yang masuk usia dewasa, banyak belajar ttg mengatasi konflik, mengkomunikasikan perasaan dengan baik , menemukan identitas diri sendiri yang unik, perkuat hubungan ibu-anak, pantau kegiatan anak, perkuat kemandirian anak.

4. Teknologi informasi adalah teknologi yang tidak hanya pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memroses dan menyimpan informasi, melainkan mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim atau menyebarkan informasi termasuk televisi, dan *gadget; handphone, tab, android*

## **F. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Sebuah studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat (misalnya, kegiatan, acara, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Studi kasus kolektif; (a) melibatkan beberapa kasus, (b) dapat terjadi selama bertahun situs, dan (c) menggunakan banyak individu. Kerangka konseptual untuk studi kasus adalah bahwa dengan mengumpulkan informasi mendalam tentang kasus, peneliti akan

mencapai pemahaman mendalam tentang kasus ini, apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah.<sup>1</sup>

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Menurut Hadi, penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

#### b. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

---

<sup>1</sup>Butera (2005) menggunakan studi kasus dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk menggambarkan kolaborasi tim dengan anak 4 tahun di West Virginia. (Stoner, 2010: 21).

pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Walgito, Bimo Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) oleh Bimo Wlagito Ed.2, Cet. 3- Yogyakarta : Andi, 2001

## **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti adalah remaja masjid dan remaja gereja. Remaja Masjid yang diteliti adalah Remaja Masjid di wilayah desa Sambirejo Timur , Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sementara Remaja Gereja yang menjadi subjek penelitian adalah desa Deli Tua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer selanjutnya yang dikonfontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

## **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari remaja masjid dan remaja gereja.

Adapun sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan juga analisa data kepustakaan (*Library research*),<sup>3</sup> Penelitian ini dimulai dengan proses penghimpunan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan

---

<sup>3</sup>Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 65.

yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data pada subjek penelitian melalui focus group discussion dan sekaligus mencari rencana aksi bersama.

Peneliti melakukan dua kali FGD, sekali dengan remaja gereja dan sekali dengan remaja masjid, dimana pada saat FGD masing-masing dihadiri oleh 15 peserta. Sesudah itu, penulis mengkategorikan data dan menyeleksi data-data tersebut untuk identifikasi konsep-konsep dasar tentang radikalisme menurut subjek, kaitan radikalisme dengan informasi teknologi serta usulan peserta FGD pada kegiatan-kegiatan yang menguatkan kelompok remaja dalam mencegah radikalisme melalui informasi teknologi. Data FGD ini kemudian menjadi komitmen dan kesepakatan bersama menjadi tindak lanjut bentuk pengabdian masyarakat. Data tersebut juga sekaligus sebagai data penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode konstruksivisme dan juga *contents analysis* (analisis isi) yaitu, suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengelaborasi aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan

sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik.

Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya melalui analisis kritis, untuk selanjutnya memunculkan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

### **G. Rencana Pembahasan**

Rencana pembahasan yang akan diteliti adalah mengenai tentang bahaya radikalisme kepada remaja masjid dan remaja gereja melalui media sosial, karena dampak dari radikalisme adalah pergeseran moralitas remaja.

Rencana pembahasan terdiri dari beberapa sub tema yaitu:

Bab I: Latar Belakang Maslaah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian teori, konsep penelitian, metodologi penelitian, dan rencana pembahasan.

Bab II: Kajian Teori (Teori Radikalisme, Teori Teknologi Informasi, Teori Pemberdayaan, Teori Remaja)

Bab III: Lokasi Penelitian

Bab IV: Temuan dan Pembahasan Penelitian

Bab V: Penutup

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori Radikalisme

Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam konteks kebahasaan, radikalisme merupakan bahasa latin, yakni *radix*, yang artinya akar . Ini menyimpulkan suatu paham yang menginginkan perubahan secara luas agar mencapai tujuan yang dimaksud<sup>4</sup>. Radikalisme muncul umumnya dihipotesakan karena tersumbatnya kebebasan dan perasaan tidak adil minoritas atas perlakuan mayoritas, dapat saja ketidakadilan dalam bidang keagamaan, sosial dan politik. Azca menyatakan bahwa radikalisme diyakini sebagai fenomena sosial dan politik yang muncul akibat disorganisasi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang

---

<sup>4</sup> Dede. Rodin, *Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Quran*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. Hal.33

<sup>5</sup> Muhammad Najib Azca, *Yang Muda Yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Phenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Indonesia Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jurnal Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.8 No. 1 – Juli 2013. Hal.13

sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham radikal tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Mereka suka melakukan tindakan-tindakan teror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan.

Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan untuk menakut-nakuti dalam menyebarkan agama. Radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemasyarakatan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memposisikan diri seolah-olah “nabi” yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya. Mereka juga cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan. Bagi mereka ini adalah hal

yang wajib. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi dan me-nafsirkan agama secara sempit.

Sering kita jumpai sebagian mereka mengalami overdosis agama atau berlebihan. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, “step by step”, yang digunakan oleh Nabi dan Walisanga. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah dan menjunjung misi “amar ma’aruf nahi munkar”. Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.

Padahal kalau kita lihat sejarah, muka Nabi itu “Tabasum” tersenyum. Diamnya Nabi itu seperti orang yang sedang tersenyum, karena dalam hatinya yang penuh dengan cinta dan kasih. Ahlaknya yang santun dan penuh hikmah dalam setiap ucapannya, membuat para sahabatnya ingin selalu dekat denganya. Ingin selalu mendengar tausiah-tausiahnya.

Ahlaq Nabi yang begitu sering kita dengar dari para penceramah, justru sering hanya didengar oleh para muslimin, tanpa ditiru dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Karena begitu intensnya tausiyah yang terus menerus setiap hari justru hanya dipakai sebagai acara rutin yang sangat menjenuhkan.

Sebagaimana dikatakan oleh Freud bahwa ibadah-ibadah ritual yang dilakukan berulang kali oleh para pemeluk agama hanya sekedar mengejar ilusi yang justru menghambat manusia mencapai kedewasaan.

Dalam kondisi jenuh tersebut digunakan oleh sebagian atau sekelompok orang membentuk kelompok baru. Kelompok yang berusaha mempraktekkan ajaran Nabi yang santun, ramah, toleran, saling menolong satu sama lain. Berusaha menghidupkan 'sunnah' dalam kelompok mereka. Kelompok ini dipenuhi rasa persaudaraan yang sangat tinggi, serta semangat persatuan yang solid, sehingga mereka layaknya keluarga besar.

Dengan kelompoknya ia merasa eksistensinya diakui. Dengan kelompoknya ia merasa kuat dan tenang. Sehingga sering nampak satu kelompok majlis pengajian yang para pengikutnya berasal dari beberapa daerah, berkumpul disatu desa yang penduduk desanya itu tidak mengenal anggota jamaah, kecuali hanya satu atau dua jamaah saja sebagai pengundang atau ketempatann.

Satu atau dua jamaah itulah yang mengundang teman-temannya atau jamaahnya untuk mengadakan pengajian ditempatnya. Mereka datang berduyun-duyun tanpa menyapa warga setempat. Mereka terkesan 'berbeda' dan eksklusif dengan warga disekitar lokasi pengajian. Dengan penampilan yang asing dan bahkan aneh bagi warga. Akhirnya mereka menjadi pembicaraan di tengah-tengah masyarakat. Yang akhirnya menimbulkan pro dan kontra. Disinilah bibit-bibit perpecahan di masyarakat mulai muncul. Satu jama'ah dengan jamaah lainnya saling meremehkan, menjelekkkan, menyalahkan terhadap praktek keagamaan yang mereka lakukan. Ironisnya semangat kebencian itu dipicu oleh semangat agama yang diterapkan secara sempit. Sehingga ketika satu jamaah berpapasan dengan jamaah yang lain mereka tidak bertegur sapa dan menyebarkan salam. Mereka saling memasang wajah tidak senang satu sama yang lain. Mereka

tidak saling kenal dan tidak mau kenal. Masing-masing merasa cukup dengan kelompok dan keyakinannya.

Disini peran agama sebagai alat untuk mempererat perasudaraan justru berfungsi sebaliknya. Agama sebagai alat untuk memecah belah umat. Baik itu dilakukan secara sadar ataupun tidak. Disinilah nampaknya yang harus segera disadari oleh para kiai dan pemikir serta para pelaku agama baik di desa maupun kota.

Para kiai merasa sangat bangga dengan jumlah pengikut yang semakin bertambah banyak. Masing-masing kiayi terus berusaha memperbesar jumlah jamaahnya, sehingga sering terjadi gesekan secara horisontal dengan jamaah lainnya. Sudah sering kita dengar beberapa kali gesekan secara horisontal terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain yang sama-sama mengklaim dirinya sebagai kelompok yang lebih benar dari lainnya.

Disinilah peran negara sangat penting dan sangat menentukan. Negara sebagai pemegang kekuasaan untuk bisa melindungi seluruh masyarakatnya dari bahaya perpecahan atau disintegrasi. Sehingga persatuan dan kesatuan yang diperjuangkan oleh para leluhur serta pahlawan bangsa bisa dijaga dan tetap bisa dipertahankan.

Sering juga terjadi pemerintah mempolitisir dan mengambil keuntungan, dengan cara mengajak salah satu kelompok untuk bergabung dengan partai politik penguasa, sehingga terjadilah politik belah bambu. Atau mungkin yang terjadi justru sebaliknya, sebagian pemimpin kelompok mengajak kelompoknya untuk bergabung dengan partai penguasa, untuk bisa mendapatkan kompensasi baik secara moril maupun materiil.

Kebiasaan untuk mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Ini dikembangkan antar kelompok agama. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindak-kannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih. Secara teologis mereka memiliki keyakinan bahwa, Setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka.

Ini hanyalah perulangan sejarah sebagaimana pernah terjadi pada tahun 1864 dimana seorang pope atau kiyai dalam Islam, mengeluarkan pernyataan supaya mengutuk setiap orang yang mengharuskan penafsiran pada kitab suci yang berlainan dengan penafsiran gereja tertentu. Mereka mengutuk orang-orang yang ingin secara bebas menafsirkan isi kitab sucinya. Mereka cenderung tekstualis dan anti interpretasi, kecuali kalau interpretasi itu sesuai dengan pemahamannya.

Jargon khalifah mereka populerkan. Mereka berkeinginan untuk bisa memilih Khalifah secara bebas, Orang yang bersekutu dengan AS, Inggris, dan Australia adalah kafir yang harus dilawan. Mereka memutarbalikan *nash* untuk kepentingannya sendiri, Pemimpin Negara haruslah Khalifah bukan Presiden.

Mereka lupa bahwa mereka hidup di negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai idiolodi negara. Sebagai warga negara terikat secara hukum untuk patuh dan tunduk pada undang-undang negara, yang merupakan *blue print* dan kesepakatan antara pemerintah dan rakyatnya. Sehingga siapapun yang hidup dinegara Indonesia harus mematuhi undang-undang dasar negaranya.

Tugas pemerintahlah untuk terus berusaha mensosialisasikan tentang pentingnya hidup bernegara berdasarkan undang-undang. Kalau memang tidak setuju dengan aturan yang ada di Indonesia dipersilakan untuk berganti kewarga negaraan dengan negara yang sesuai dengan idiologinya.

## **B. Teori Teknologi Informasi**

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi yang selanjutnya dikenal dengan istilah (Teknologi Informasi). Pada awalnya Teknologi Informasi dikembangkan manusia pada masa pra sejarah dan berfungsi sebagai sistem untuk pengenalan bentuk-bentuk yang mereka kenal, mereka menggambarkan informasi yang mereka dapatkan pada dinding-dinding gua, tentang berburu dan binatang buruannya. Sampai saat ini teknologi informasi terus terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern.

Adapun manfaat dari penggunaan Teknologi Informasi adalah sebagai berikut :

1. Teknologi Informasi sebagai sumber yakni Teknologi Informasi dapat dimanfaatkan untuk sumber informasi dan untuk mencari informasi yang akan dibutuhkan.
2. Teknologi Informasi sebagai media, sebagai alat bantu yang memfasilitasi penyampaian suatu informasi agar dapat diterima dan dimengerti dengan mudah.
3. Teknologi Informasi sebagai pengembang keterampilan pembelajaran, pengembangan keterampilan-keterampilan

berbasis teknologi informasi dengan aplikasi-aplikasi dalam kurikulum.

Peranan Teknologi Informasi pada zaman seperti ini sudah sangat melekat sekali dalam kehidupan manusia . Bagaimana tidak, Teknologi Informasi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah banyak. Mulai dari berinteraksi, belajar, membaca berita, transaksi dan lain-lain semuanya memakai produk-produk Teknologi Informasi. Dalam dunia pendidikan penyebaran Teknologi Informasi akan membuat transformasi pembelajaran ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah dan cepat. Teknologi informasi dapat mengubah perekonomian desa menjadi lebih baik lagi kualitasnya dalam sektor Pertanian, Peternakan, Perkebunan dengan cara mencari informasi yang sangat penting berkaitan pada sektor-sektor tersebut. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, kehadiran teknologi sudah membawa pengaruh yang cukup besar sekali dalam kehidupan manusia dalam berbagai bidang, seperti Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan, Keamanan dan lain sebagainya. Jadi, kehadiran teknologi informasi dalam kehidupan manusia menjadikan teknologi informasi sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk memenuhi sebagian besar keperluan manusia.

Perkembangan informasi teknologi sangat pesat bahkan di pelosok-pelosok yang dulunya belum merasakan teknologi pun sekarang bisa menikmati layanan informasi teknologi secara online. Teknologi informasi muncul sebagai akibat semakin merebaknya globalisasi dalam kehidupan organisasi, semakin kerasnya persaingan bisnis, semakin singkatnya siklus hidup barang dan jasa yang ditawarkan, serta meningkatnya tuntutan selera konsumen terhadap

produk dan jasa yang ditawarkan. Untuk mengantisipasi semua ini, perusahaan mencari terobosan baru dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi diharapkan dapat menjadi fasilitator dan interpreter. Semula teknologi informasi digunakan hanya terbatas pada pemrosesan data.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut, hampir semua aktivitas organisasi saat ini telah dimasuki oleh aplikasi dan otomatisasi teknologi informasi. Teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi dengan teknologi lainnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, database, teknologi jaringan, dan peralatan telekomunikasi lainnya. Selanjutnya, teknologi informasi dipakai dalam sistem informasi organisasi untuk menyediakan informasi bagi para pemakai dalam rangka pengambilan keputusan.

### **C. Teori Pemberdayaan**

*Community Empowerment* atau pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. Dalam konteks ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan

kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya<sup>6</sup>.

Sementara itu Ife<sup>7</sup> menyatakan ruang lingkup pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Sementara itu, Sutrisno<sup>8</sup> menjelaskan, dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah.

Meskipun rumusan konsep pemberdayaan berbeda-beda antara ahli yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada intinya dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai upaya berencana yang dirancang untuk merubah atau melakukan pembaruan pada suatu komunitas atau masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat. dengan demikian mereka diharapkan

---

<sup>6</sup> Payne, Malcolm. 1997. *Modern Social Work Theory*. Second edition London: MacMillan Press Ltd. Hal. 266

<sup>7</sup> Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating community Alternatives-vision, Analysis and Practice*, Australia, Longman Pty Ltd. Hal 182

<sup>8</sup> Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal .185

mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depan mereka.

Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Pranaka dan Moeljanto menjelaskan konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman konsep dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Namun *empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi aksesistensi manusia.

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya. (Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka, 1996: 2-8)

#### **D. Teori Remaja**

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual

yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>9</sup>

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.<sup>10</sup>

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.<sup>11</sup>

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>12</sup> Menurut Santrock,

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), Hal.206

<sup>10</sup>Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), Hal.23

<sup>11</sup> Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), Hal.9

<sup>12</sup> *Ibid*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...* Hal.206

Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun<sup>13</sup>.

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
2. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...* Hal.23

yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...* Hal.207-211

remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurannng baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

**BAB III**  
**DESKRIPSI DESA DELI TUA DAN DESA SAMBIREJO**  
**TIMUR**

**A. Profile Kabupaten Deli Serdang**

**1. Kondisi Umum**

Pemahaman terhadap kondisi fisik dasar wilayah perencanaan yang akan dikemukakan adalah meliputi letak geografis dan batas administrasi, aspek topografi/kemiringan lahan, kondisi geologi/jenis tanah, klimatologi dan hidrologi. Aspek tersebut akan menentukan daya dukung lahan serta daya tampung ruang fisik lahan terhadap arah pengembangan wilayah pada masa mendatang.

**2. Sejarah Kabupaten Deli Serdang**

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 Kabupaten Deli Serdang yang dikenal sekarang ini dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan (Kesultanan) yaitu Kesultanan Deli yang berpusat di Kota Medan dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan. Kabupaten Deli dan Serdang ditetapkan menjadi Daerah Otonom sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1984 tentang Undang-Undang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 7 Darurat Tahun 1965. Hari jadi Kabupaten Deli Serdang ditetapkan tanggal 1 Juli 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1984, ibukota Kabupaten Deli Serdang dipindahkan dari Kota Medan ke Lubuk Pakam dengan lokasi perkantoran di Tanjung Garbus yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara tanggal 23 Desember 1986.

Sesuai dengan dikeluarkan UU Nomor 36 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Deli Serdang telah dimekarkan menjadi dua wilayah yakni Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai, secara administratif Pemerintah Kabupaten Deli Serdang kini terdiri atas 22 kecamatan yang di dalamnya terdapat 14 Kelurahan dan 380 desa.

### **3. Gambaran Geografi Dan Administrasi Wilayah**

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu dari 33 (tiga puluh tiga) Kabupaten/Kota yang ada saat ini di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Deli Serdang berada pada Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang terletak diantara koordinat  $2^{\circ} 57''$  sampai dengan  $3^{\circ} 16''$  Lintang Utara, dan  $98^{\circ} 33''$  sampai dengan  $99^{\circ} 27''$  Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 (Dua Puluh Dua) Kecamatan, 14 Kelurahan dan 380 Desa, dengan luas wilayah 249.772 Ha (2.497,72 Km<sup>2</sup>). Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Hamparan Perak yaitu seluas 23.015 Ha atau sebesar 9,21% dari luas total Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah Kecamatan Deli Tua yaitu hanya seluas 936 Ha atau sebesar 0,37% dari luas Kabupaten Deli Serdang.

Adapun mengenai batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang, dapat diuraikan sebagai berikut : Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten

Simalungun Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Karo Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

Deli Tua merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Namu Rambe, Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatra Utara, Indonesia.

## **B. Profile Desa Sambirejo Timur**

### **1. Sejarah Singkat Desa Sambirejo Timur**

Desa Sambirejo Timur adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang menurut beberapa tokoh masyarakat Desa Sambirejo Timur dikenal dengan sifat kegotong-royongannya yang sangat tinggi dan saling bekerja sama pada waktu buka ladang jaman dulu yaitu sambil bekerja pada daerah timur (wetan) yang sekarang disebut juga Sambirejo Timur. Maka sebuah Desa yang pada saat sekarang ini bernama Desa Sambirejo Timur.

Desa Sambirejo Timur mulai terbentuk dimulai pada tahun tidak diketahui pasti yang dipimpin oleh Pelaksana tugas Kepala Kampung/Kepala Desa :

1. Bapak Wiryono Sumarto
2. Bapak Yahya Syafarun
3. Bapak Bahrum Rangkuti
4. Bapak Paimin S.

Pengelolaan Desa diserahkan kepada pemerintah Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan, dan selanjutnya dilakukan pemilihan Kepala Desa yang pertama “

1. Bapak (Sop Kardi)
2. Bapak Wagiran
3. Bapak Drs. Nasib Solichin
4. Bapak Joko Susilo Amd

Pada saat ini pengelolaan Desa dipimpin Pejabat Desa Joko Susilo Amd selaku kepala Desa Sambirejo Timur karena memenangkan suara terbanyak di periode kedua (2016-2021). Pada masa pemerintahan ini, kegiatan Desa Sambirejo Timur banyak digunakan untuk menata kelembagaan kelompok masyarakat yang di Dusun masing-masing dan penataan kelompok-kelompok pertanian dan kelembagaan-kelembagaan lainnya. Pada saat ini kegiatan kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor karyawan, wirausaha dan pada kelompok kecil pada sektor pertanian, karyawan, polisi, TNI dan Guru. Namun karena para pendatang saat ini berasal dari Desa lain maka banyak juga yang menjadi pedagang dan sebagian mengembangkannya di Desa Sambirejo Timur.

## **2. Demografi**

### **a. Batas Wilayah Desa**

Letak geografi Desa Sambirejo Timur, terletak diantara :

- Sebelah Utara : Desa Bandar Klippa dan Desa Sei Rotan
- Sebelah Selatan: Desa Bandar Klippa
- Sebelah Barat : Desa Tembung
- Sebelah Timur: Desa Sena Kecamatan Batang Kuis

b. Luas Wilayah Desa

Luas Wilayah Sambirejo Timur adalah 416 hektar dimana sebagian besar wilayah dipergunakan untuk pemukiman, pertanian dan pekarangan rumah

c. Jarak tempuh

1. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 1,5 km
2. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 10 menit
3. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 7 km
4. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 60 Menit

d. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

1. Kepala Keluarga : 5.546 jiwa
2. Laki-laki : 12.966 jiwa
3. Perempuan : 11.970 jiwa
4. Jumlah : 24.936 jiwa

**3. Keadaan Sosial**

a. Pendidikan

1. SD/MI : 4.149 orang
2. SLTP/MTs : 8.451 orang
3. SLTA/MA : 9.051 orang
4. S1/Diploma : 170 orang
5. Putus Sekolah : 2.229 orang
6. Buta Huruf : - orang

b. Lembaga Pendidikan

1. Gedung TK/PAUD : 16 unit
2. SD/MI : 12 unit
3. SLTP/MTs : 3 unit
4. SLTA/MA : 1 unit

c. Kesehatan

1. Kesehatan Bayi

- a. Jumlah bayi lahir pada tahun ini : 45 orang
- b. Jumlah bayi meninggal tahun ini : 2 orang

2. Kematian Ibu Melahirkan

- a. Jumlah ibu melahirkan tahun ini : 45 orang
- b. Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini: - orang

3. Cakupan Imunisasi

- a. Cakupan imunisasi polio 3 : 448 orang
- b. Cakupan imunisasi DPT-1 : 498 orang
- c. Cakupan imunisasi cacar : 442 orang

4. Gizi Balita

- a. Jumlah balita : 336 orang
- b. Balita gizi buruk : - orang
- c. Balita gizi baik : 336 orang
- d. Balita gizi kurang : - Orang

5. Pemenuhan air Bersih

- a. Pengguna sumur galian : 5.476 kk
- b. Pengguna air PAM : 70 kk
- c. Pengguna sumur pompa : - kk
- d. Pengguna umum hidan umum : - kk

e. Pengguna air sungai : - kk

d. Keagamaan

a. Data keagamaan Desa Sambirejo Timur tahun 2015

Jumlah Pemeluk :

a. Islam : 24.028 orang

b. Katolik : 411 orang

c. Kristen : 496 orang

d. Hindu : 5 orang

e. Budha : 5 orang

b. Data tempat Ibadah Jumlah tempat Ibadah :

a. Masjid : 18 buah

b. Musholla : 2 buah

c. Gereja : - buah

d. Pura : - buah

e. Vihara : - buah

#### 4. Keadaan Ekonomi

a. Struktur Mata Pencaharian Jenis pekerjaan :

1. Petani : 913 orang

2. Pedagang : 39 orang

3. PNS : 311 orang

4. Tukang : 1.256 orang

5. Guru : 56 orang

6. Bidan/Perawat : 15 orang

7. TNI/Polri : 11 orang

8. Pensiunan : 69 orang

9. Sopir/Angkuran : 13 orang

10. Buruh	: 799	orang
11. Jasa Persewaan	: 2	orang
12. Swasta	: 178	orang

b. Visi dan Misi Desa Sambirejo Timur

**Visi**

**Pasal 3**

“Mewujudkan Desa Sambirejo Timur Sebagai Pusat Pertanian Di Kecamatan Percut Sei Tuan “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Yang Bermartabat Dan Religius Denga Pola Fikir Yang Maju”.

**Misi**

**Pasal 4**

1. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa yang partisipatif, akuntabel, transparan, dinamis dan kreatif.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan sektor pertanian, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, kependudukan, dan ketenagakerjaan
4. Meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan masyarakat melauai pengelolaan pertanian intensifikasi yang maju, unggul dan ramah lingkungan menuju Desa Agrobisnis.
5. Meningkatkan infrastruktur Desa melalui peningkatan prasarana jalan, energi listrik, pengelolaan sumber daya air, pengelolaan lingkungan, penataan ruang dan perumahan.
6. Menanggulangi kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan perekonomian pedesaan.

7. Menyusun regulasi Desa dan menata dokumen-dokumen yang menjadi kewajiban Desa sebagai payung hukum pembangunan Desa.

c. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Sambirejo Timur terbagi kedalam 11 Dusun terdiri dari:

1. Dusun I : Pertapakan/sawah
2. Dusun II : Pertapakan/sawah
3. Dusun III : Pertapakan/sawah
4. Dusun IV : Pertapakan/sawah
5. Dusun V : Pertapakan/sawah
6. Dusun VI : Pertapakan/sawah
7. Dusun VII : Pertapakan/sawah
8. Dusun VIII : Pertapakan/sawah
9. Dusun IX : Pertapakan/sawah
10. Dusun X : Pertapakan/sawah
11. Dusun XI : Pertapakan/sawah

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

1) Lembaga Pemerintah Desa Jumlah Aparatur Desa :

1. Kepala Desa : 1 orang
2. sekretaris Desa : 1 orang
3. Perangkat Desa : 4 orang

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD): 11 Orang

3) Lembaga Kemasyarakatan :

1. LKMD	: 1	kelompok
2. PKK	: 1	kelompok
3. Posyandu	: 11	kelompok
4. Pengajian	: 33	kelompok
5. Arisan	: -	kelompok
6. Simpan Pinjam	: -	kelompok
7. Kelompok Tani	: 5	kelompok
8. Gapoktan	: 1	kelompok
9. Karang Taruna	: 1	kelompok
10. Ormas/LSM	: 2	kelompok
11. Kelembagaan	: 2	kelompok

### c. Tugas Pokok dan Fungsi

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan Desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

## 1. Kepala Desa

- a. Menyelenggarakan pemerintahan Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD.
- b. Mengajukan rancangan peraturan Desa.
- c. Menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD.
- d. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan Desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD.
- e. Membina kehidupan masyarakat Desa
- f. Membina ekonomi Desa.
- g. Mengordinasikan pembangunan Desa secara partisipatif.
- h. Mewakili Desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan
- i. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan

## 2. Sekretaris Desa

Tugas pokok : membantu Kepala Desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi Desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

Fungsi :

- a. Penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa, mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala

Desa.

- b. Melaksanakan tugas Kepala Desa dalam hal Kepala Desa berhalangan.
- c. Melaksanakan tugas Kepala Desa apabila Kepala Desa diberhentikan sementara
- d. Penyiapan bantuan penyusunan Peraturan Desa.
- e. Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- f. Pengkoordinasian penyelenggaraan tugas-tugas urusan, dan
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

### 3. Perangkat Desa

#### 1. Kepala Urusan (Kaur) Umum

Tugas Pokok : Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan Desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan.

Fungsi :

1. Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan.
2. Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan Desa.
3. Pelaksanaan pengelolaan administrasi umum.
4. Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor.
5. Pengelolaan administrasi perangkat Desa.

6. Persiapan bahan-bahan laporan, dan
7. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

## 2. Kaur Keuangan

Tugas Pokok : Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan Desa, pengelolaan administrasi keuangan Desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APBD Desa.

Fungsi :

- a. Pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan Desa.
- b. Persiapan bahan penyusunan APBD Desa, dan
- c. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

## 3. Kaur Pemerintahan

Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertahanan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa.

Fungsi :

- a. Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan.
- b. Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peratran Desa dan keputusan Kepala Desa.
- c. Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanian.

- d. Pelaksanaan kegiatan pencatatan monografi Desa.
  - e. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
  - f. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil, dan
  - g. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Desa.
4. Kaur Ekonomi Pembangunan
- Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengemangan ekonomi masyarakat dan potensi Desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.

Fungsi :

- a. Penyiapan bantuan-bantuan Analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat.
  - b. Pelaksanaan kegiatan administrasi pembangunan.
  - c. Pengelolaan tugas pembantuan, dan
  - d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.
5. Kaur KesRa (Kesejahteraan Rakyat)

Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan

teknis penyusunan program keagamaan serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

Fungsi :

- a. Penyiapan bahan untuk pelaksanaan program kegiatan keagamaan.
- b. Penyiapan dan pelaksanaan program perkembangan kehidupan beragama.
- c. Penyiapan bahan dan pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan, dan
- d. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

#### 4. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. BPD mempunyai fungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Tugas :

- a. Membahas rancangan peraturan Desa bersama Kepala Desa.
- b. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan Desa dan peraturan Kepala Desa.
- c. Mengusulkan, pengangkatan dan pemberhentian Kepala

Desa.

- d. Membentuk panitia pemilihan Kepala Desa.
- e. Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat.
- f. Menyusun tata tertib BPD.

Hak :

- a. Meminta keterangan kepada Pemerintah Desa.
- b. Menyatakan pendapat kewajiban.
- c. Mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 dan menaati segala peraturan perundang-undangan
- d. Melaksanakan kehidupan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- e. Mempertahankan dan memelihara hukum nasional serta keutuhan NKRI.
- f. Menyerap, menampung, menghimpun dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat.
- g. Memproses pemilihan Kepala Desa.
- h. Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan.
- i. Menghormati nilai-nilai sosial dan adat istiadat masyarakat setempat.
- j. Menjaga norma dan etika dalam hubungan kerja dengan lembaga kemasyarakatan.

5. Kepala Dusun (KaDus) Tugas :

- a. Membantu pelaksanaan tugas Kepala Desa dalam wilayah kerjanya.

- b. Melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong- royong masyarakat.
- c. Melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat.
- d. Membantu Kepala Desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (Rukun Wilayah) dan RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

Fungsi :

- a. Melakukan koordinasi terhadap jalannya Pemerintah Desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat di wilayah Dusun.
- b. Melakukan tugas dibidang pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong- royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian.
- d. Melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat.
- e. Melakukan fungsi-fungsi lain yang dilimpahkan oleh Kepala Desa.

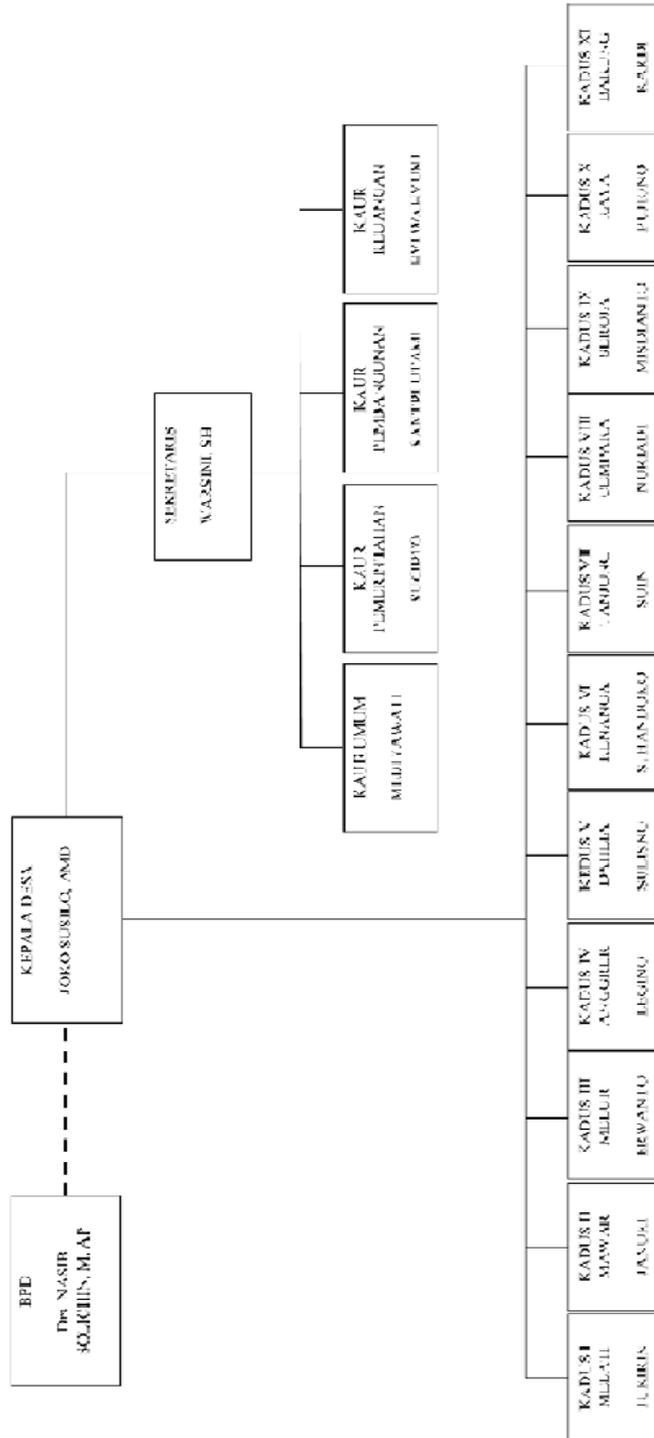
#### 6. Lembaga Kemasyarakatan

- a. Lembaga kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh

masyarakat melalui musyawarah dan mufakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra Pemerintah Desa dan Lurah dalam memerdayakan masyarakat.

- b. Selain itu pemberdayaan masyarakat memiliki fungsi :
1. Penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan.
  2. Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  3. Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.
  4. Penyusunan rencana, pelaksanaan , pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif.
  5. Penumbuhkembangkan dan penggerak prakarsa, partisipasi serta swadaya gotong- royong masyarakat.
  6. Penggali, pendayagunaan dan pengembangan potensi sumber daya alam serta keserasian lingkungan hidup.

**Bagan Struktur Pemerintahan Desa Sambirejo Timur  
Kecamatan Percontaan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada umumnya anak remaja patuh terhadap pendiriannya sendiri mengenai apakah sesuatu tindakan itu benar atau salah. Dia benar-benar tidak akan menindakkan apa yang menurut pendapatnya salah dan benar-benar akan menindakkan apa yang dianggapnya benar. Tapi terkadang ada anak remaja yang menindakkan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterimanya dalam masyarakat yang sangat serius.

Para ahli yang telah mengadakan penyelidikan mengenai kenakalan remaja menarik kesimpulan, bahwa hal ini tidak disebabkan oleh karena salah satu sebab saja, akan tetapi oleh beberapa sebab. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral:

1. Hubungan harmonis dalam keluarga, yang merupakan tempat penerapan pertama sebagai individu. Begitupula dengan pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan moral remaja.
2. Masyarakat, tingkah laku manusia bisa terkendali oleh kontrol dari yang mempunyai sanksi-sanksi buat pelanggarnya.
3. Lingkungan sosial, lingkungan sosial terutama lingkungan sosial terdekat yang bisa sebagai pendidik dan pembina untuk memberi pengaruh dan membentuk tingkah laku yang sesuai.
4. Perkembangan nalar, makin tinggi penalaran seseorang , maka makin tinggi pula moral seseorang.
5. Peranan media massa dan perkembangan teknologi modern. Hal ini berpengaruh pada moral remaja. Karena seorang remaja

sangat cepat untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang baru yang belum diketahuinya.

### **A. Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja Masjid di Kabupaten Deli Serdang**

Istilah teknologi dan informasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang pesat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh mudah dijangkau dengan mudah. Era teknologi informasi dan komunikasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi.<sup>15</sup>

Masa remaja merupakan suatu masa dimana tumbuhnya seseorang dalam masa anak-anak menjadi kemasadewasaan, yang meliputi semua perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan pikiran. Sekarang ini teknologi, informasi dan komunikasi berkembang sangatlah pesat seiring berjalannya waktu ke waktu. Beberapa dari dampak perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya beberapa alat komunikasi baru seperti handphone, internet, televisi dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan akses informasi menjadi semakin cepat dan mudah, oleh karena itu perkembangan teknologi tersebut diharapkan mampu menjadi media untuk berkembangnya pola pikir masyarakat.

---

<sup>15</sup> A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hal. 20.

Akan tetapi kurangnya pengetahuan dan cara menggunakannya dengan baik perkembangan TIK tersebut tidak di manfaatkan dengan baik terutama di kalangan remaja. Akibat pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat para remaja sangat bergantung dengan namanya teknologi, terutama internet. Usia remaja merupakan usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial biasanya mereka menggunakan media sosial hanya untuk sekedar menanyakan informasi ataupun hanya untuk sekedar sebagai media hiburan saja, apalagi saat ini banyak bermunculan aplikasi di smartphone seperti facebook, twitter, whatsapp dan aplikasi lainnya. Tidak hanya aplikasi saat ini perkembangan teknologi juga memunculkan beberapa jenis game baru yang cara kerjanya menggunakan bantuan internet.

Para remaja biasanya bermain game berjam-jam tanpa memikirkan waktu, dengan adanya perkembangan teknologi tersebut telah mengubah perilaku remaja menjadi perilaku yang individualis karena asik bermain dengan smartphone tanpa memikirkan aktivitas sosialnya. Kebiasaan tersebut telah mengubah perilakunya karena tidak memikirkan keadaan sosial di lingkungannya. Untuk itu di butuhkan peran dan pengawasan dari orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya supaya tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus karena akan mengganggu sifat dan perilakunya.

Pada era ini, para remaja perlu diberi bimbingan pendidikan khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan

tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak remaja, berbagi pengalaman kehidupan Islam yang pada gilirannya akan mengarah pada internalisasi dakwah Al-Qur'an dan Hadis.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa dampak negatif yang cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi dan komunikasi, ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman pengguna akan etika dan juga cara untuk menggunakan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik dan juga benar.

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia yang setiap tahun terus meningkat pastinya sangat menggembirakan karena diharapkan dapat menunjang kehidupan para profesional, terutama bidang ekonomi dan sosial serta berbagai pekerjaan lain mengingat tersedianya data/informasi. Kesenjangan informasi semakin terkikis, interaksi antar pengguna lebih meningkat dan lebih luas jangkauannya.

Tetapi pada bagian lain perlu dipahami bahwa kehadiran media internet dengan tawaran atau pilihan beragam situs dan keleluasaan akses seperti halnya pedang bermata dua, di satu sisi bisa membawa dampak positif dan disisi lain bisa berdampak negatif.

Apalagi penggunaan internet jika tanpa dibarengi sensor diri yang kuat, etika yang lemah, dan hanya bertujuan untuk mencari hiburan bukan tidak mungkin akan mengundang kasus-kasus yang merugikan seperti penipuan, penyebaran asusila/pornografi, dan sebagainya.

Media sosial (Facebook, Instagram, Path, Twitter, Whatsapp atau sejenisnya) paling subur untuk menyebarkan konten negatif mengingat siapa saja dan dimana saja bisa ikut ambil bagian untuk memproduksi dan menyebarkan informasi.

Terjadinya kasus penistaan, penghinaan, pencemaran nama baik, bullying (perundungan), penculikan, isu SARA, provokasi, propaganda, ujaran kebencian, berita bohong (hoax) dan sejenisnya yang banyak dilakukan oleh pengguna media sosial perlu diwaspadai, mengingat karakteristik media ini yang "terlalu bebas" sehingga kredibilitas dan akurasi kontennya sangat-sangat perlu dicermati ulang, jangan mudah diterima.

Beberapa kasus yang berujung ke pengadilan, telah diproses secara yuridis formal merupakan bukti bahwa perbuatan yang dilarang ternyata bisa dikenai sanksi hukum. Melalui UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) semua jenis larangan/pelanggaran sudah tercantum. Ini mengingatkan para pengguna internet terutama media sosial perlu berhati-hati alias jangan asal-asalan.

Sehubungan hal tersebutlah kemudian banyak pihak peduli untuk melakukan perlunya sosialisasi penggunaan internet secara sehat dan aman. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) beserta mitra kerjanya sudah berkali-kali melakukan hal ini dengan sasaran luas terutama terhadap komunitas kaum muda remaja di berbagai tempat.

Diharapkan semua pihak yang berkompeten janganlah berhenti untuk terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan perlunya penggunaan internet secara sehat dan aman. Sosialisasi ini jangan hanya berlaku musiman, seiring dengan bertambahnya pengguna

media online/internet maka langkah untuk mengajak para pengguna internet sesuai peruntukannya akan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya.

Para Remaja Masjid di Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo lebih banyak menggunakan media sosial untuk menambah pertemanan, mereka juga melihat informasi yang berkembang saat ini, seperti berita para artis, para pejabat, isu-isu Radikal, terorisme dan lainnya. Dan adakalanya mereka melihat artikel-artikel yang juga mereka membagikan (*Share*) artikel tersebut tanpa memfilter atau menyaring berita itu terlebih dahulu, apakah berita Hoax atau memang Fakta.<sup>16</sup>

Para Remaja Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo juga mengakui bahwa mereka sering terganggu dengan aktivitas ibadahnya karena gadget. Mereka sering melalaikan Sholatnya dikarenakan sibuk dengan aktifitas mereka bermain gadget. Disinilah peran orang tua yang harus membatasi anaknya dalam menggunakan gadget. Sekolah juga berperan aktif dalam memberikan pengarahan dan motivasi dalam penggunaan teknologi informasi yang sehat.<sup>17</sup>

Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan juga komunikasi:

1. Menjadi pribadi yang individualis
2. Meningkatnya penipuan dan juga kejahatan *cyber*
3. Sering mengujar kebencian

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara bersama Remaja Mesjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo pada Rabu tanggal 10 Juli 2019.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara bersama Remaja Mesjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo pada Rabu tanggal 10 Juli 2019.

4. Terjadinya adu domba dalam hal membuat berita Hoax
5. Banyaknya situs negatif
6. Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas
7. Membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna
8. Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang.

Orang tua sebaiknya mempersiapkan diri untuk mengenal lebih jauh dalam membimbing anaknya saat masa remaja:

1. Kenali mereka lebih dekat yaitu informasi mengenai remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya.
2. Kenali perubahan fisik pada remaja dan dampaknya terhadap diri anak.
3. Kenali perubahan emosi remaja dan caranya mencari perhatian orang tua serta reaksi emosinya dalam menghadapi masalah.
4. Menciptakan hubungan komunikasi yang hangat, membentuk kebiasaankebiasaan yang positif, memberlakukan aturan dalam keluarga, menyikapi “kesalahan” anak, “mengambil hati” anak dan “mencuri perhatian” anak.
5. Kenali perubahan lingkungan misalnya peran gender serta rasa keadilan antara pria dan wanita; teman dan permasalahannya; naksir, ditaksir dan pacaran.
6. Masalah-masalah seksualitas, kelainan seksual dan pengaruh buruk yang ada di masyarakat.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif era teknologi komunikasi dan informasi adalah bersikap waspada dan selektif terhadap segala macam arus era teknologi dan informasi tersebut. Sikap selektif dapat diartikan

sebagai sikap untuk memiliki dan menentukan alternatif yang terbaik bagi kehidupan diri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang berhati-hati, rasional, dan normatif terhadap segala macam pengaruh luar sehingga apa yang telah menjadi pilihan dapat diterima oleh semua pihak dengan penuh tanggung jawab. Untuk mengatasi era teknologi dan informasi juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bangsa agar masyarakat dapat mencintai negaranya.

Langkah-langkah dapat dilakukan antara lain yaitu:

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama.
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

Dalam bidang teknologi dan informasi, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menyaring informasi yang baik dan bermanfaat. Selain itu juga diperlukan adanya pengawasan dari semua pihak agar informasi yang beredar di masyarakat tidak membawa dampak negatif terutama untuk remaja. Masyarakat juga harus berusaha mengikuti perkembangan IPTEK agar tidak tertinggal dari negara lain dan tidak mudah dibodohi oleh informasi-informasi yang masuk dari luar.

Seiring dengan bertambahnya usia, remaja mengalami proses belajar pada kehidupan sosial maupun pola-pola tingkah laku orang

dewasa. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi remaja diharapkan mampu belajar dari perkembangan TIK tersebut, supaya menjadikan remaja menjadi seseorang yang mampu memanfaatkan perkembangan tersebut, dan agar tidak diperbudak oleh teknologi. Akan tetapi jika remaja tidak bisa memanfaatkan dengan baik maka walaupun teknologi sudah maju akan percuma saja.

Oleh karena itu perlu adanya peran dari orang tua untuk membimbing remaja dalam menggunakan atau memanfaatkan perkembangan teknologi dengan cara menanamkan nilai-nilai moral pada anak remaja di kehidupan sehari-hari dan mengawasinya.

Dengan begitu diharapkan para Remaja Masjid di Kabupaten Deli Serdang bisa memanfaatkan dari perkembangan teknologi dan informasi dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan tersebut, agar bisa menjadi remaja yang diharapkan oleh orang tua dan berguna untuk memajukan bangsa Indonesia.

## **B. Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang**

Para Remaja Gereja di Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki beragam sarana media online untuk mengakses sarana internet guna menunjang peningkatan mereka dalam hal kemajuan teknologi dan informasi agar lebih mudah dalam hal berkomunikasi apabila ada kegiatan-kegiatan pemuda di gereja dan juga organisasi gereja yang mereka jalankan.

Para Remaja Gereja ini menggunakan media online juga untuk hiburan-hiburan lainnya, seperti menggunakan media online untuk berkomunikasi melalui media sosial seperti google, gmail, path,

facebook, instagram, BBM, twitter, dan lain sebagainya. Mereka menggunakan media online juga untuk kepentingan apabila ada kegiatan gereja yang harus diketahui oleh seluruh remaja agar lebih mudah para Remaja Gereja di Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo ini menggunakan media online berupa *groupchat* yang ada di facebook, line, dan juga gmail. Karena dengan menggunakan media online para pemuda gereja ini merasa lebih mudah dalam berkomunikasi. Walaupun terkadang penggunaan media online pada saat ada kegiatan ibadah seringkali juga dapat mengganggu para pemuda ini yang lebih fokus pada media online yang ada di gadget mereka seperti; laptop, HP, tablet, smartphone.<sup>18</sup>

Dengan adanya media online terjadilah perubahan sosial pada Remaja Gereja itu sendiri. Media online berisi berbagai macam informasi dari musik sampai olahraga, dari informasi kesehatan sampai berita, dari berbagai permainan (*game*) dan informasi yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga tidak mengherankan jika dari hasil wawancara dengan para pemuda gereja ini berbagai pengakuan yang dikatakan mereka seperti mereka menggunakan media online untuk dimanfaatkan secara positif sebagai alat komunikasi terhadap sesama Remaja Gereja di Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo.

Namun ada juga pemanfaatan media online secara negatif yang seringkali digunakan para Remaja Gereja di Masjid di Deli Tua dan Desa Sambirejo ini terkadang mereka menggunakan media online

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara bersama Remaja Gereja di Deli Tua dan Desa Sambirejo pada Rabu tanggal 17 Juli 2019.

pada saat sedang beribadah di gereja ataupun sedang berada dalam rapat dan pertemuan-pertemuan organisasi remaja di gereja.<sup>19</sup>

Di kalangan mereka, penggunaan media online bukanlah hal yang baru ataupun mewah karena dengan adanya gadget (HP, tablet, smarthphone) yang mereka miliki, mereka sudah bisa melakukan koneksi dengan internet. Namun sayang kebanyakan dari remaja gereja yang memiliki gadget ini hanya melakukan koneksi internet untuk media social seperti facebook, twitter, dan lain sebagainya, dan hanya sebagian kecil saja yang melakukan koneksi internet atau menggunakan media online untuk menunjang iman para pemuda gereja ini.

### **C. Terpaparnya Paham Radikal dikalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang**

Remaja sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena Remaja selama ini mudah sekali untuk dihasut. Namun sebenarnya, para Remaja tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Para Remaja dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara bersama Remaja Gereja di Deli Tua dan Desa Sambirejo Rabu tanggal 17 Juli 2019.

berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran Remaja sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Remaja dapat melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para pemuda juga harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa. Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian pemuda Indonesia. Pemuda hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. Pemuda harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut. Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka.

Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas

yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal. Pemuda dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif.

Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Dalam hasil wawancara ada beberapa persepsi yang dituangkan oleh remaja Masjid dan Remaja Gereja yang ada di Desa Delitua dan Desa Sambirejo Timur. Radikalisme yang dimaksud adalah yang mengarah pada tindak kekerasan yang bisa membahayakan orang lain. Radikalisme merupakan pemahaman yang mengacu pada kekerasan.<sup>20</sup>

Setiap sekolah baik negeri maupun swasta pasti memiliki organisasi ekstrakurikuler keagamaan untuk menambah wawasan

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara bersama Remaja Mesjid dan Remaja Gereja di Deli Tua dan Desa Sambirejo pada Rabu tanggal 17 Juli 2019.

keagamaan para siswanya. Siswa yang beragama Islam, sekolah menyediakan organisasi Rohis (Rohani Islam). Rohis menjadi nama umum untuk organisasi tersebut. Meski ada di beberapa sekolah memberi nama yang berbeda, namun substansinya sama yaitu bimbingan keagamaan. Sementara itu siswa yang beragama Kristen menyediakan kegiatan Kebaktian yang bertujuan untuk membangun rohani para siswa di dalam beragama.

Di dalam kegiatan tersebut, para pelajar sering menilai ibadah dari temannya yang lain. Bahwa apa yang dilakukan temannya tersebut adalah salah. *Truth cliam* (Klaim Kebenaran) ini yang membuat ada rasa ketidak puasan terhadap agamanya sendiri. Padahal kita tidak bisa men-justifikasi cara beragama seseorang. Pada tahap yang lebih serius, pemahaman siswa tadi, kita menyebutnya radikal.

Pemahaman radikal ini sudah merasuk kepada remaja. Para remaja kini sudah banyak disuguhkan pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid. Bahkan diajari cara berdakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. Bukankah seharusnya mereka mendapat pemahaman agama yang damai dan lembut, sebagaimana usia mereka yang masih kategori remaja. Mereka menerima doktrin begitu saja tanpa ada kesempatan menelaah dan menganalisis dengan melakukan diskusi dan kajian ilmiah.

Pemerintah mengakui pendidikan agama masih belum mampu menumbuhkan wawasan inklusif. Proses pengajaran cenderung doktriner dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan sikap keberagaman remaja. ada beberapa faktor mengapa radikalisme di kalangan remaja ini menguat.

*Pertama*, tidak adanya proteksi diri dari dalam diri remaja itu sendiri. Bisa jadi mereka merasa tidak enak atau bahkan tidak berani untuk mencari tahu kepada guru atau mentor kerohaniannya terkait apa yang didoktrinkan kepadanya. Sehingga para pelajar ini menerima doktrin-doktrin tersebut tanpa adanya proses selektif. Atau bisa jadi tidak diberikannya akses untuk melakukan *tabayun* sehingga para remaja tersebut harus menerima apa adanya doktrin yang disampaikan dengan iming-iming pahala dan surga.

*Kedua*, lemahnya penerjemahan "nilai-nilai agama" yang terkandung dalam Kitab Suci oleh pemangku kebijakan di sekolah. Padahal memahami agama itu tidak semudah membalikkan telapak tangan namun juga tidak menyulitkan pemeluknya. Karena radikalisme di kalangan remaja tentu muncul dari oknum guru yang mengajarkannya. Sehingga hanya karena satu atau dua orang oknum, dapat mengakibatkan dan merubah paradigma sekolah tersebut.

Dalam hal lain, Penggunaan media teknologi dan informasi dikalangan remaja, dimanfaatkan juga oleh para kelompok radikal yang menggunakan media sosial dengan menyebarkan artikel-artikel atau informasi yang dapat mendoktrin para remaja.

Dari binaan-binaan yang dilakukan oleh kelompok garis keras pada remaja di media sosial, tentu tidak semuanya akan melakukan tindakan kekerasan dan terorisme. Bahkan potensi yang akan secara langsung melakukan tindakan ini, tetapi ada peran-peran lain yang dijalankan untuk menjalankan agenda radikal.

Yusuf al-Qardawi menjelaskan tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme diantaranya adalah:

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalahmasalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikalkaum sekular yang menolak agama.<sup>21</sup>

Untuk mencegah adanya pemahaman radikal di kalangan remaja, ada beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah
2. Meningkatkan partisipasi orang tua murid untuk memastikan agar anak-anak mereka tidak mengambil jalan pemahaman radikal dan intoleran.

---

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf.*, Hal. 59

3. Perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran.
4. Bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya.
5. membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan
6. Pemerintah menghimbau sekolah-sekolah agar melakukan kerjasama dengan organisasi pelajar yang moderat di Indonesia dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah.

Selain itu kegiatan berdakwah dan kegiatan yang mengacu atau berhubungan dengan dakwah dapat mencegah pengaruh paham radikal bagi remaja Masjid dan gereja diantaranya sebagai berikut :

1. Pelatihan Kader Dakwah
2. Membuat strategi menangkal radikalisme
3. Melakukan gerakan sosial dan ekonomi masyarakat
4. Meningkatkan pendidikan masyarakat
5. Membangun jaringan dengan organisasi atau lembaga lain

Ada 2 faktor didalam upaya melakukan pencegahan paham radikal di kalangan masyarakat yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI serta alokasi waktu

pembelajaran rumpun PAI yang cukup banyak dalam seminggu, yang mana hal ini sangat menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan

## 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah. Selain itu juga kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid, guru dengan wali murid, kurangnya kerjasama antar sesama guru akan bahaya paham radikalisme ini apabila telah masuk dalam dunia pendidikan. Strategi yang telah diterapkan di sekolah dalam pencegahan penyebaran paham radikalisme belum maksimal dan belum terprogram dengan baik.

### **D. Pembentukan Komunitas Anti Radikalisme Bagi Para Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang**

Potensi remaja saat ini jangan kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakkan. Konflik dan teror menjadi pemandangan keseharian. Hal ini mesti menjadi perhatian

para generasi muda untuk bisa menciptakan perdamaian.

Tim Peneliti bersama Remaja Masjid dan Remaja Gereja yang ada di Kabupaten Deli Serdang membuat suatu komunitas yang membina dan merangkul para Remaja Generasi Bangsa untuk dapat mencegah masuknya paham Radikal dikalangan Remaja serta membina Remaja dalam pemanfaatan Teknologi Informasi sehat berupa media sosial yang mereka gunakan, agar mereka bisa memfilter berita Hoax dan informasi tentang paham Radikalisme.

Adapun langkah yang harus tim peneliti lakukan bersama komunitas remaja yaitu Remaja Masjid dan Remaja Gereja yang ada di Kabupaten Deli Serdang, antara lain:

1. Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme ialah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi.

Dalam hal ini, memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang merupakan pondasi penting terkait perilaku, sikap, dan juga keyakinannya kepada Tuhan. Kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedemikian sehingga dapat tercipta kerangka

pemikiran yang seimbang dalam diri.

## 2. Memahamkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme ialah memahamkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahamkan ilmu pengetahuan tersebut. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian, maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

## 3. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme. Sedemikian sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir. Apabila tingkat pemahaman radikalisme tidak ingin terjadi pada suatu Negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir. Caranya ialah pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa

pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.

#### 4. Menjaga Persatuan Dan Kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman radikalisme di kalangan remaja, masyarakat maupun Negara. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan, terlebih dalam sebuah Negara yang merupakan gabungan dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhinneka Tunggal Ika.

#### 5. Mendukung Aksi Perdamaian

Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan Radikalisme agar tidak terjadi. Kalau pun sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dihentikan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah agar hal tersebut (pemahaman radikalisme) tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan, baik oleh Negara (pemerintah), organisasi/ormas maupun perseorangan.

## 6. Berperan Aktif Dalam Melaporkan Radikalisme

Peranan yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme, entah itu kecil maupun besar. Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.<sup>22</sup>

## 7. Meningkatkan Pemahaman Akan Hidup Kebersamaan

Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham berjalan

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara bersama Bapak Kominfo Sumut pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2019

hidup secara bersama-sama berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

#### 8. Menyaring Informasi Yang Didapatkan

Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti, terlebih dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, di mana informasi bisa datang dari mana saja. Sehingga penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, di mana informasi yang benar menjadi tidak benar dan informasi yang tidak benar menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus bisa menyaring informasi yang didapat sehingga tidak sembarangan membenarkan, menyalahkan, dan terpengaruh untuk langsung mengikuti informasi tersebut.<sup>23</sup>

#### 9. Ikut Aktif Mensosialisasikan Radikalisme

Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme tersebut, di mana kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Jangan lupa pula untuk

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara bersama Bapak Kominfo Sumut pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2019

mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme.

Demikian beberapa cara mencegah radikalisme yang biasanya muncul di kalangan remaja, masyarakat, bahkan Negara, termasuk Indonesia sendiri. Cara pencegahan ini harus diketahui dan dilakukan oleh siapapun, terlebih generasi muda yang merupakan ujung tombak penerus bangsa di masa depan. Apalagi mengingat generasi muda masih mudah terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman baru yang biasanya muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka rentang terpancing untuk terpengaruh ke dalamnya.

Sedemikian sehingga mudah tertanam di pikirannya untuk mengikuti pemahaman-pemahaman radikal yang dapat memicu tidak kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, upaya pencegah juga harus lebih ditetankan dan dilakukan kepada para generasi muda yang merupakan ujung tombak penerus bangsa di masa depan.

Dalam seminar yang dihadiri oleh remaja baik itu remaja Masjid dan remaja Gereja kami menyampaikan pendapat bagaimana cara mengatasi penyebaran berita hoax baik itu dikalangan kampus maupun didalam masyarakat. Ketika menerima berita yang belum benar maka carilah berita itu ke situs yang bisa dipercaya, seperti detik com, compas, dan situs lainnya, dan ketika menerima berita jangan langsung disebar luaskan tapi cek dulu kebenaran berita yang dikirim kalau benar maka kita sebagai remaja baru mempos baik itu di WA ataupun di Facebook, tetapi berita itu tidak benar maka jangan disebar luaskan karna ditakutkan orang percaya dan bisa menjadi pertikaian atau perkelahian karena berita yang tidak benar buktinya.

Kominfo Sumut juga memberikan binaan terhadap Remaja Masjid dan Remaja Gereja yang dibawa oleh tim peneliti. Kominfo Sumut memberikan pengarahan kepada Remaja Masjid dan Remaja Gereja, jika mendapatkan suatu informasi di media sosial, harus bisa mencari pembenaran atau mengkonfirmasi kepada Kominfo Sumut untuk dicari tahu apakah informasi itu benar adanya atau hanya berita Hoax. Remaja sendiri juga bisa mencari kebenaran informasi melalui Website kominfo dibagian pengaduan masyarakat.<sup>24</sup>

Adapun cara menentukan mana berita hoax dan mana berita yang benar:

1. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax.

Oleh karena itu apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya kita remaja mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian sehingga kita remaja bisa membedakan mana berita hoax dan mana berita yang benar.

2. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara bersama Bapak Kominfo Sumut pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2019

mencantumkan link, kita sebagai remaja cermati alamat situsnya. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi.

### 3. Periksa fakta

Kita sebagai remaja harus memperhatikan dari mana berita berasal dan dari mana sumbernya. Apakah dari institusi resmi seperti Polri, Kominfo Pusat, dan situs lainnya, dan jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat, dan perhatikan keseimbangan sumber berita, jika hanya ada satu sumber, kita sebagai remaja pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

### 4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi remaja ketika membaca berita yang disebar. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar

serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi atau seminar anti-hoax

Adapun manfaat mengikuti grup didalam media sosial yaitu bisa ikut serta bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anak remaja bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Tapi masalahnya kominfo medan belum pernah terjun kemasayarakat untuk menjelaskan atau seminar tentang penyebaran hoax dan apapun berita yang belum betul kebenaran kominfo medan langsung mengirim berita itu kepada kominfo pusat. Bukan kominfo medan secara langsung mencari kebenaran berita yang dikirim oleh orang lain yang belum benar berita yang dikirim.

### **E. Analisis Tentang Bahaya Radikalisme dikalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja**

Keterlibatan kaum muda terlebih anak-anak dalam pusran ideologi radikalisme dan terorisme keagamaan merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Selalu ada sekelompok anak remaja yang secara aktif terlibat dalam setiap peristiwa kekerasan atau terorisme keagamaan, baik di tanah air maupun di belahan dunia lain.

Memperhatikan kenyataan itu, diperlukan sebuah kebijakan dan program deradikalisasi yang secara spesifik menempatkan anak remaja sebagai target utama, bukan lagi kebijakan biasa yang berlaku umum.

Di Indonesia, sejumlah peristiwa radikalisme dan terorisme selalu melibatkan anak remaja. Sekalipun bukan dalam kapasitas sebagai ideolog atau mentor spiritual, para pelaku aktif selalu didominasi anak remaja. Lihat saja nama-nama di balik serangkaian peristiwa terorisme seperti yang baru saja terjadi di kota Medan. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan oleh satu keluarga termasuk anak-anak dan remaja.

Kepengamatan kaum muda terhadap ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung di negeri ini.

Pertanyaannya, mengapa anak remaja?. Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Dikatakan transisi, karena masa ini adalah masa perpindahan dari usia anak-anak menuju usia remaja yang menuntut kedewasaan. Di samping itu, pada masa remaja manusia bisa melakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya. Kekuatan fisik yang mendukung, juga semangat muda yang menggelora, menjadikan remaja sebagai tonggak peradaban manusia.

Beradab atau tidaknya suatu bangsa, dapat dilihat dari perilaku remajanya. Jika moralitas, toleransi, penghargaan pada yang lain dan tanggungjawab serta loyalitasnya tinggi pada bangsanya, maka dapat dipastikan bangsa itu ke depannya akan menjadi bangsa yang bermartabat. Jika generasi bangsa itu memiliki perangai sebaliknya, tidak menutup kemungkinan sebuah bangsa akan ambruk dan hilang martabatnya.

Di zaman globalisasi yang serba modern ini, remaja semakin lupa dengan perannya sebagai generasi penerus: kewajiban belajar, patuh kepada orang tua, dan juga agama. Para remaja sekarang lebih

terlena dengan kesenangan dirinya semata, bahkan pada hal-hal kecil yang dapat menyebabkan bangsa ini hancur. Canggihnya teknologi, semakin mempermudah budaya asing masuk dan diserap oleh para remaja dengan begitu cepatnya, sehingga menjadikan budaya asli bangsa sendiri tergantikan dan terabaikan.

Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang mudah dibujuk. Anak remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Kebanyakan pakar radikalisme dan terorisme menunjuk pada faktor psikologis-sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme seperti (1) krisis psikologis, (2) identifikasi sosial, (3) pencarian status, dan (4) balas dendam terhadap musuh.

Kurangnya pemahaman tentang Radikalisme dikalangan remaja Masjid dan gereja yang ada di desa Delitua dan Desa Sambirejo Timur ini, sangat rentan di pengaruhi pengaruh paham-paham radikal. Paham radikal tersebut masuk melalui media teknologi dan informasi seperti media sosial yang sering mereka gunakan dalam hal mencari informasi. Hal ini lah harus ada perhatian oleh orangtua dan sekolah terhadap remaja yang sering menggunakan media sosial.

Dalam rangka mengantisipasi semakin maraknya keterlibatan remaja dalam pusaran ideologi radikalisme, negara perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Mendesain materi dan metode deradikalisasi yang relevan dengan karakteristik psikologis para remaja. Harus diakui, program deradikalisasi di negeri ini kurang mengakomodasi metode serta materi yang menggugah, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis-

intelektual remaja. Sebab, target program deradikalisasi selama ini adalah kelompok usia dewasa.

2. Perluasan jangkauan program deradikalisasi ke wilayah-wilayah yang selama ini dianggap privat seperti keluarga. Program deradikalisasi oleh BNPT selama ini hanya menyentuh ormas-ormas keagamaan dewasa yang jumlahnya terbatas. Dalam konteks ini, jumlah remaja yang tidak terlibat dalam program deradikalisasi jauh lebih banyak.
3. Mengatasi dislokasi dan deprivasi sosial para remaja melalui program pelibatan sosial (*social inclusion*). Selama ini, proses kognitif dan psikologis remaja kurang terawasi dengan baik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadi radikal karena komunikasi sosial mereka dengan orang-orang terdekat terputus. Solusinya, baik anak-anak maupun harus sesering-seringnya diajak berdialog dan berkomunikasi dengan orang dewasa.
4. Penanaman wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan. Harus diakui, wawasan keagamaan anak muda selama ini lebih banyak tercerai-kan dari wawasan kebangsaan. Akibatnya, wawasan keagamaan mereka menjadi kering, harfiah, dan antisosial. Dalam kondisi semacam ini, pemahaman keagamaan bisa menimbulkan loyalitas yang terbelah (*split loyalty*) di kalangan remaja. Loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan berkorelasi negatif terhadap loyalitas kenegaraan dan kebangsaan.

5. Perlu penciptaan role model yang bisa dijadikan rujukan dan panutan dalam kehidupan keagamaan para remaja. Namun, anak-anak remaja kita mengalami krisis keteladanan di kalangan orang dewasa karena kehidupan bangsa ini lebih banyak dijejali figur pendosa yang tidak patut dicontoh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Para Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang lebih banyak menggunakan media sosial untuk menambah pertemanan, mereka juga melihat informasi yang berkembang saat ini, seperti berita para artis, para pejabat, isu-isu Radikal, terorisme dan lainnya.
2. Penggunaan Teknologi Informasi dikalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang mempengaruhi hubungan mereka di dalam bersosial. Mereka menjadi lebih individualistis serta dapat mempengaruhi/mengganggu waktu beribadah mereka.
3. Pemahaman Radikalisme di kalangan Remaja Masjid dan Remaja Gereja di Kabupaten Deli Serdang belum berdampak dalam aktifitas sehari-hari mereka, hal itu dikarenakan mereka masih banyak yang belum tahu tentang paham Radikal.
4. Para Remaja Masjid dan Remaja Gereja sering mendapatkan informasi tentang berita Radikalisme melalui media sosial.
5. Untuk mencegah tepaparnya paham radikal dikalangan remaja harus dilakukan pembinaan terhadap remaja tersebut dengan membentuk suatu komunitas. Komunitas tersebut harus melakukan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan media sosial yang dapat menjerumuskan penggunaan ke pemahaman Radikalisme.

## **B. Saran**

1. Tim peneliti harus membuat program untuk komunitas terkait anti berita hoax dan anti radikalisme dikalangan remaja.
2. Sering mengadakan sosialisasi/seminar kepada para remaja yang bekerjasama dengan Kominfo mau pun pemerintah tentang pecegahan Radikalisme.
3. Orangtua harus berperan aktif didalam setiap kegiatan anaknya baik dalam menentukan pendidikannya, pertemanannya serta media sosial yang digunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*.
- Asyasyathararity, Derajat. *Wasiat Gajah Mada*, Jakarta : Puslitbang Lektor dan Khazanah, 2013, Keagamaan Badan Litbang Dan Diktat Kementrian agama RI.
- Azca, Muhammad Najib, *Yang Muda Yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Phenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Indonesia Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jurnal Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.8 No. 1 – Juli 2013.
- Azizy, A. Qadri, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Pamulang Timur Ciputat, LOGOS Wacana Ilmu, 1997.
- Dede, Rodin, *Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Quran*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ghozali, al- Imam. *Ihya'ulumiddin*, terj. H.Muqorrobin Misbah dkk, Semarang, Asyasyfa', 1994,
- Ife, Jim, *Community Development: Creating community Alternatives- vision, Analysis and Practice*, Australia, Longman Pty Ltd. 1995.

- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan*, Jagakarsa Jakarta Selatan, Nizam Pers, 2000.
- Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Payne, Malcolm. *Modern Social Work Theory*. Second edition London: MacMillan Press Ltd. 1997.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama : Agama Islam*, Jakarta Rineka Cipta, 1992
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* , Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Ed.2, Cet. 3- Yogyakarta : Andi

## LAMPIRAN





